

FENOMENA PERILAKU AGRESI ANAK YANG MENGALAMI KEKERASAN DALAM KELUARGA (STUDI PADA SISWA KELAS 2 MI ISLAMIAH ROGOJAMPI BANYUWANGI)

Rima Trianingsih

rimatrian@gmail.com

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas Tarbiyah

Institut Agama Islam Ibrahimy Genteng Banyuwangi

Abstract: The results of monitoring and evaluation KPAI in 2012 at 9 provinces shows that 91% of children in Indonesia have experienced violence in the family. In September 2015, an Elementary School student in South Jakarta died after incidents of beatings done his friend. Based on the background above, problems in this research is "How does the phenomenon of aggression children who experience violence in the family in the grade 2 MI Islamiah Rogojampi?" The approach used in this study is a qualitative approach. The qualitative model in this research is Phenomenology. Based on the structure of the relationship between meaningful units towards the study of the behavior of aggression children who experience violence in the family, it can be concluded that the violence experienced by participants in the family has encouraged participant to behave aggression within the family and the social environment.

Keywords: phenomenon, aggression, violence in the family

Abstrak: Hasil monitoring dan hasil evaluasi KPAI tahun 2012 di 9 provinsi di Indonesia menunjukkan 91% anak mengalami kekerasan dalam keluarga. Pada September 2015, seorang siswa SD di Jakarta Selatan meninggal dunia akibat insiden pemukulan yang dilakukan temannya. Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimanakah fenomena perilaku agresi anak yang mengalami kekerasan dalam keluarga pada siswa kelas 2 MI Islamiah Rogojampi?" Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Model dalam penelitian kualitatif ini adalah model penelitian fenomenologi. Berdasarkan struktur hubungan antar unit-unit bermakna terhadap kajian perilaku agresi anak yang mengalami kekerasan dalam keluarga, dapat disimpulkan bahwa kekerasan yang dialami partisipan di dalam keluarga telah mendorong partisipan untuk berperilaku agresi di dalam keluarga maupun di lingkungan sosial.

Kata Kunci: fenomena, perilaku agresi, kekerasan dalam keluarga

PENDAHULUAN

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyatakan bahwa kekerasan pada anak mengalami peningkatan yang signifikan setiap tahun. Hasil monitoring dan

hasil evaluasi KPAI tahun 2012 di 9 provinsi di Indonesia menunjukkan 91% anak mengalami kekerasan dalam keluarga. Data KPAI lain menyebutkan bahwa 78,3% anak yang melakukan tindakan kekerasan sebelumnya merupakan korban kekerasan atau pernah melihat adegan kekerasan serta menirunya. Anak rentan menjadi korban kekerasan di lingkungan keluarga dan sekolah (Setyawan, 2015:<http://kpai.go.id>). Dalam beberapa tahun terakhir banyak kasus kekerasan melibatkan anak yang menyebabkan hilangnya nyawa (Andina, 2014:<http://berkas.dpr.go.id>). Salah satu kasus yang terjadi September 2015 yaitu seorang siswa SD di Jakarta Selatan meninggal dunia akibat insiden pemukulan yang dilakukan temannya pada saat lomba menggambar (Afrianti, 2015:<http://megapolitan.kompas.com>).

Perilaku agresi merupakan perilaku menyakiti hati maupun merusak benda milik orang lain sehingga tidak dapat diterima oleh lingkungan sosial. Anak-anak dapat dikategorikan berperilaku agresi karena telah menunjukkan beberapa kecenderungan perilaku seperti mudah marah, antisosial, tidak ceria, sulit menerima pendapat orang lain, serta sering mencari perhatian dengan tindak kekerasan (Anantasari, 2006). Penyebab perilaku agresi antara lain yaitu korban kekerasan. Anak-anak yang berperilaku agresi sebagian pernah menjadi korban kekerasan dalam keluarga dan sekolah. Orang dewasa atau teman yang melakukan tindakan kekerasan pada dirinya membuat anak meniru perbuatan tersebut (Rimm, 2003).

Kekerasan dalam keluarga dapat diartikan sebagai tindakan menyakiti atau pun merusak benda milik anggota keluarga. Termasuk di dalamnya yaitu segala bentuk ancaman, tutur kata yang kasar maupun segala tindakan yang mengakibatkan penderitaan bagi korbannya. Kekerasan dalam keluarga dapat dibagi menjadi lima kategori yaitu kekerasan fisik, kekerasan emosional/psikologis, kekerasan seksual, kekerasan ekonomi dan kekerasan sosial (Hartini, 2009). Kekerasan dalam keluarga merupakan suatu tindakan yang tidak patut dilakukan karena keluarga seharusnya memberikan perlindungan pada anak. Banyaknya kasus tentang kekerasan terhadap anak mulai terungkap di antaranya yang mendapat banyak perhatian publik yaitu kasus Angeline yang meninggal akibat kekerasan yang dilakukan oleh ibu angkatnya. Ditemukan beberapa luka pada jasad Angeline. Akibat dari peristiwa tersebut, ibu

angkat Angeline divonis seumur hidup oleh Hakim (Kurniawan, 2016:<http://daerah.sindonews.com>).

Berbagai permasalahan tentang tindak kekerasan yang melibatkan anak memang sangat menarik untuk dikaji. Oleh karena itu, penelitian ini akan membahas “Fenomena Perilaku Agresi Anak yang Mengalami Kekerasan dalam Keluarga (Studi pada Siswa Kelas 2 MI Islamiah Rogojampi)”. Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diuraikan bahwa masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah fenomena perilaku agresi anak yang mengalami kekerasan dalam keluarga pada siswa kelas 2 MI Islamiah Rogojampi?”. Adapun penelitian ini memiliki tujuan untuk memahami fenomena perilaku agresi anak yang mengalami kekerasan dalam keluarga pada siswa kelas 2 MI Islamiah Rogojampi.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan, di mana pemahaman diperoleh melalui analisis keterkaitan dan penguraian pemaknaan partisipan terhadap berbagai situasi dan peristiwa (Sukmadinata, 2013). Model dalam penelitian kualitatif ini adalah model penelitian fenomenologi. Penelitian fenomenologi adalah suatu usaha untuk benar-benar memahami bagaimana orang lain mengalami dunianya (Morrison & Burnard, 2002). Fenomenologi merupakan deskripsi data yang berusaha memahami pengalaman langsung individu bukan untuk menerangkan gejala-gejala (Hall, *et. al*, 2010).

Partisipan dalam penelitian ini adalah siswa kelas 2 MI Islamiah Rogojampi yang bernama Naura Shauma Rohman (9 tahun). Penentuan partisipan ini menggunakan teknik *purposive sample*. Adapun kriteria partisipan yaitu pernah mendapatkan tindak kekerasan lebih dari 5 tahun terakhir, memiliki perilaku agresi, dan telah memiliki hubungan yang erat dengan peneliti. Partisipan dalam penelitian ini adalah satu orang. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sukmadinata (2013) yang menyatakan bahwa sampel penelitian kualitatif berkisar dari satu sampai 40 orang bahkan lebih.

Penelitian ini berlangsung selama 2 minggu yaitu pada tanggal 26 Maret 2016 sampai tanggal 8 April 2016. Lokasi penelitian ini adalah di lingkungan sekolah MI Islamiah Rogojampi dan di lingkungan rumah siswa yang menjadi partisipan penelitian.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara, refleksi naratif tertulis, dan observasi sebagai berikut.

1. Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali pengalaman terdalam dunia partisipan dengan setting alamiah demi mendapatkan jawaban yang jujur. Proses wawancara dalam penelitian ini dilakukan sebanyak tiga kali dengan topik, waktu dan tempat yang berbeda.

2. Refleksi naratif tertulis

Refleksi naratif tertulis dalam penelitian ini digunakan sebagai data penguat jawaban-jawaban partisipan. Data ini juga digunakan untuk melihat konsistensi dan kejujuran partisipan selama proses penelitian ini berlangsung. Adapun hasil refleksi naratif tertulis ini selain sebagai data tambahan, juga akan digunakan sebagai alat memahami tentang karakteristik partisipan.

3. Observasi

Observasi dalam penelitian ini digunakan untuk menggali pengalaman partisipan terhadap fenomena perilaku agresi anak yang mengalami kekerasan dalam keluarga. Dalam proses observasi, peneliti akan bertindak sebagai observer yang akan menghabiskan waktu terbatas bersama partisipan (*observer as participant*).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data fenomenologi (Hanurawan, 2012), dengan tahapan sebagai berikut.

1. Membaca data untuk memahami data keseluruhan.

Data yang berupa data verbal/rekaman audio hasil wawancara ditranskripsikan ke dalam bentuk tulisan. Pemahaman data pada tahap ini dilakukan secara menyeluruh dari bagian awal sampai bagian akhir.

2. Menentukan bagian-bagian untuk menetapkan unit-unit bermakna.

Pada tahap ini peneliti membaca kembali keseluruhan deskripsi data hasil transkrip kemudian dipilah menjadi unit-unit yang bermakna. Masing-masing unit bermakna memiliki makna yang berbeda antara satu unit dengan unit yang lainnya.

3. Transformasi unit-unit bermakna ke dalam ekspresi-ekspresi sensitif psikologis.

Deskripsi asli dari unit-unit bermakna penuh dengan ekspresi sehari-hari dan penuh dengan bahasa dunia partisipan. Oleh sebab itu, pada tahap ini makna yang diekspresikan partisipan perlu dibuat eksplisit secara psikologis terkait fenomena perilaku agresi anak yang mengalami kekerasan dalam keluarga.

4. Menentukan struktur.

Pada tahap ini peneliti membuat struktur umum makna psikologis suatu fenomena yang terdapat di dalam unit-unit bermakna yg bersifat khusus. Struktur yang dibuat menunjukkan hubungan yang sistematis dari unit-unit yang bermakna yang kemudian menghasilkan kesimpulan tentang fenomena perilaku agresi anak yang mengalami kekerasan dalam keluarga.

5. Validasi kesimpulan.

Tahap validasi kesimpulan merupakan tahap akhir dalam analisis data penelitian ini. Pada tahap ini, peneliti melakukan cek terhadap partisipan dengan cara meminta partisipan untuk merefleksikan kembali kesimpulan hasil penelitian.

HASIL ANALISIS

A. Karakteristik Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini adalah seorang siswa kelas 2 di MI Islamiah Rogojampi yang bernama Naura Shauma Rohman. Partisipan biasa dipanggil Naura. Partisipan lahir di Banyuwangi pada tanggal 16 September 2007 dari pasangan TR dan S. Usia partisipan saat ini adalah 9 tahun. Partisipan merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Alamat rumah partisipan adalah di Desa Alas Malang, Kecamatan Singojuruh Kabupaten Banyuwangi.

Dalam kesehariaanya, partisipan sering sekali bertindak atau melakukan hal-hal yang membuat ibunya marah hingga berteriak-teriak. Partisipan tergolong anak yang susah diatur. Partisipan juga sering membangkang terhadap perintah ibunya sehingga

sering terjadi adu argumen di antara keduanya. Misalnya dalam hal kecil seperti saat partisipan di suruh buang air kecil. Partisipan tidak segera mengindahkan perintah ibunya yang telah diulang-ulang, hingga akhirnya ibunya hilang kesabaran dan melakukan tindak kekerasan. Partisipan juga memiliki sifat pemarah dan pendendam. Terlihat beberapa kali, pada saat ibunya memarahinya, partisipan juga menunjukkan sikap marah diiringi melakukan beberapa tindakan merusak barang bahkan mencubit adiknya. Hal tersebut menyimpulkan bahwa partisipan memiliki karakteristik anak dengan perilaku agresi.

B. Karakteristik Keluarga Partisipan

Keluarga partisipan merupakan keluarga dalam taraf ekonomi yang berkecukupan. Ayah dan Ibu bekerja sebagai PNS di instansi pemerintah. Sejak kecil anak-anak pada keluarga tersebut diasuh oleh pembantu rumah tangga di paruh waktu ketika Ibu bekerja. Pola asuh orang tua di dalam keluarga tersebut cenderung keras sebagai cara mengajarkan kedisiplinan. Beberapa pola asuh yang menunjukkan sikap keras adalah tutur kata yang kasar, ancaman terhadap anak jika tidak melaksanakan perintah, nada suara yang tinggi bahkan beberapa kali disertai tindakan pemukulan atau pencubitan. Dalam perkembangannya anak-anak di dalam keluarga partisipan juga cenderung bertutur kata kasar, nada tinggi serta perilaku yang agresif.

C. Analisis Unit-Unit Bermakna

Berdasarkan transkrip hasil wawancara dapat ditemukan 5 unit bermakna yang dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Hubungan partisipan dan orang tua yang kurang baik

Hubungan antara partisipan dengan orang tua kurang baik. Dalam beberapa kesempatan wawancara, partisipan menggambarkan bahwa orang tuanya sering sekali bertutur kasar dengan nada tinggi, mengancam, bahkan beberapa kali partisipan dipukul/dicubit jika tidak segera melaksanakan perintah orang tuanya. Berikut ini beberapa ungkapan partisipan yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia:

Mama itu senang sekali menyuruh ini dan itu, ruwet pokoknya. Aku tidak suka. Nanti kalau aku tidak melaksanakannya mama marah-marah wes sukanya lapor ke papa, kalau aku bilang sebentar nanti aja dulu pasti dipukul kalau gak dicubit sama mama. Habis mama itu nyuruh pipis, nyuruh makan lha padahal aku kan masih lihat TV/bermain. Ngomel-ngomel terus sukanya.....pokoknya aku gak suka.....

Papa kalau dapat laporan dari mama, ya gitu juga suka marah-marah. Aku lho sudah besar, bisa sendiri gak usah disuruh. Kalau bilang nanti kan ya nanti. Papa sama mama mintanya sekarang ya sekarang. Aku masih lihat TV atau bermain gak boleh. Aku alasan gak pernah di dengar wes.....kalau papa sudah marah kena bentak-bentak wes.....diancam juga..... mukul juga kalau gak dituruti.....

2. Adanya perasaan marah/tidak terima ketika mengalami tindak kekerasan dari orang tua

Mendapatkan tindak kekerasan membuat partisipan merasa marah dan tidak terima dengan perlakuan orang tuanya. Partisipan suka melampiaskan kemarahannya dengan merusak barang-barang di rumah bahkan dengan menyakiti adiknya. Perasaan marah juga timbul karena dirinya menganggap orang tuanya selalu suka marah-marah hanya kepadanya, sedangkan adiknya tidak pernah dimarahi. Kadang-kadang marah juga karena tidak boleh melakukan/meminta apa yang diinginkannya. Berikut ini beberapa ungkapan partisipan yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia:

Kalau dimarahi/dipukul mama atau papa, aku ya marah. Aku masuk kamar, terus tak rusak sudah barang-barang, biarin wes, biar kapok.... Kalau adik ruwet waktu aku marah ya tak cubit sampek nangis. Biarin salahnya mama.....aku dimarahin terus, ini salah itu salah....gak da benarnya. Aku juga bisa marah...

Mama itu suka marah-marah cuma sama aku, adik gak pernah dimarahi. Aku minta uang gak boleh, dimarahi. Aku mau main sama teman-teman gak boleh, malah suruh momong adik. Ya aku gak mau, aku pengen main....y wes mama marah-marah biarin, aku juga marah soalnya mama.....tak banting wes tablet e....

3. Perilaku agresi dilakukan partisipan dengan sadar

Perilaku agresi yang ditandai dengan adanya rasa marah, merusak barang-barang, dan menyakiti orang lain dilakukan oleh partisipan dengan sadar. Kesadaran partisipan akan tindakannya ditandai dengan kuatnya alasan pembenaran oleh diri partisipan akan tindakan tersebut, sehingga dirinya tidak merasa bersalah. Berikut ini beberapa ungkapan partisipan yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia:

Ya yang salah mama, salahnya siapa marah-marah ke aku. Banting tablet itu karena sebel sama mama, kalau mama gak marah ya aku gak kira banting. Adik iku ya ruwet.. aku waktu dimarahi mama, adik malah panggil-panggil ngajak bermain...gak ngerti apa aku marah, ya wes tak

cubit sampek nangis.....salah e mama ruwet, sukanya marah-marah terus....

4. Perilaku agresi sebagai wujud tindakan perlawanan dan meniru tindakan orang tua

Partisipan berperilaku agresi dengan alasan tertentu, di antaranya sebagai wujud perlawanan terhadap orang tua yang bertindak keras dan teman yang tidak mengikuti kehendaknya. Alasan lain yaitu partisipan mencontoh dari tindakan orang tua terhadap dirinya. Kekerasan yang dialami partisipan di dalam keluarga dianggap sebagai pengalaman yang kemudian diterapkan dalam pergaulan dengan teman-temannya. Berikut ini beberapa ungkapan partisipan yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia:

Kalau aku dimarahi, aku juga marah..... Kalau dipukul, ya adik juga tak pukul, biarin wes....tak rusak barang-barangnya mama. Biarin kapok.....

Temen aku itu kadang ruwet klo diajak mainan. Vina itu kalau disuruh gantian.... gak mau, tak pukul wes. Biarin kapok! Main kok ruwet, disuruh gantian ngelawan.....

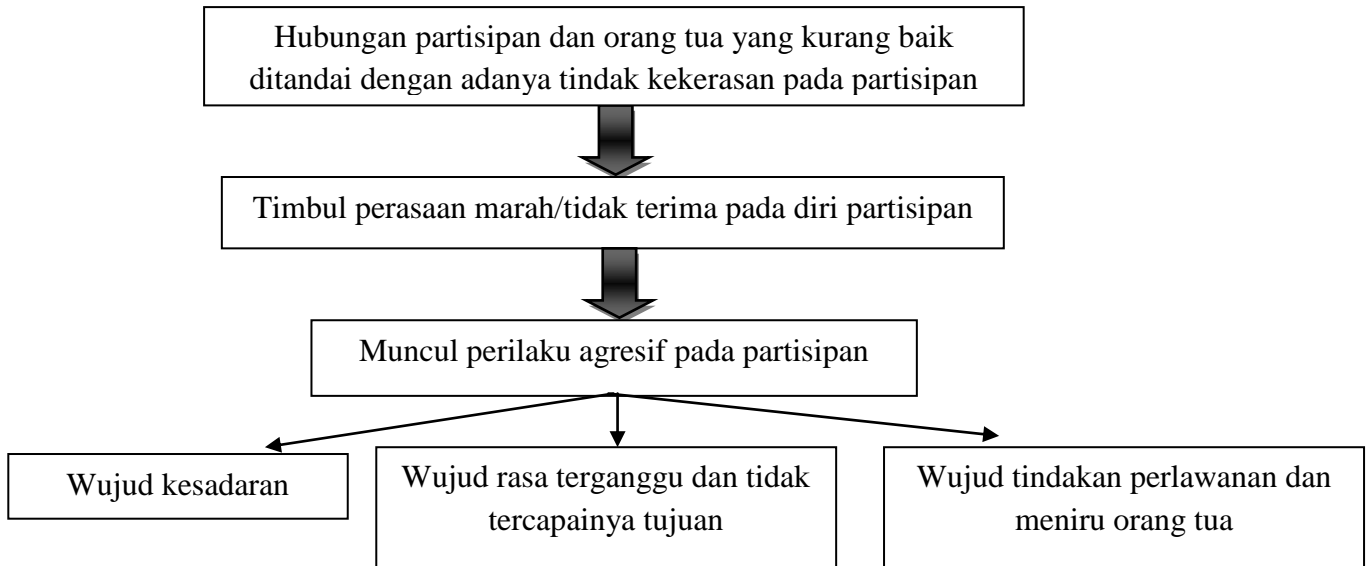
5. Perilaku agresi sebagai wujud perasaan terganggu/tujuan yang tidak tercapai

Partisipan dalam pergaulan sehari-hari maupun di dalam keluarga menunjukkan kecenderungan berperilaku agresi ketika dirinya merasa terganggu oleh teman atau ketika temannya tidak mau mengikuti keinginannya. Dalam keluarga, ketika partisipan meminta sesuatu dan tidak diberikan maka partisipan juga menunjukkan perilaku agresi. Berikut ini beberapa ungkapan partisipan yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia:

Kalau aku bermain terus ada yang nempati tempat yang biasa tak pakai, ya tak usir... kalau gak mau ya tak pukul. Itu kan tempat aku dan Vina..... Temen aku Vina itu kadang ruwet klo diajak mainan. Vina itu kalau disuruh gantian.... gak mau, tak pukul wes. Biarin kapok! Main kok ruwet, disuruh gantian ngelawan.....

Mama itu suka marah-marah cuma sama aku, adik gak pernah dimarahi. Aku minta uang gak boleh, dimarahi. Aku mau main sama teman-teman gak boleh, malah suruh momong adik. Ya aku gak mau, aku pengen main....y wes mama marah-marah biarin, aku juga marah soalnya mama.....tak banting wes tablet e....

D. Struktur Hubungan antar Unit-Unit Bermakna dalam Fenomena Perilaku Agresi Anak yang Mengalami Kekerasan dalam Keluarga



Gambar. 1 Struktur Hubungan antar Unit-Unit Bermakna

Berdasarkan gambar 1, dapat dijelaskan bahwa terdapat struktur hubungan antar unit-unit bermakna pada pengalaman terdalam diri partisipan. Struktur tersebut dapat dijelaskan bahwa adanya hubungan yang kurang baik antara partisipan dengan orang tua. Hubungan yang kurang baik tersebut ditandai dengan beberapa peristiwa kekerasan yang terjadi pada partisipan seperti dimarahi, diancam, dicubit dan dipukul ketika partisipan tidak melaksanakan apa yang diharapkan orang tua. Tindak kekerasan yang terjadi pada diri partisipan tersebut kemudian menimbulkan perasaan marah dan tidak terima atas perlakuan orang tuanya. Partisipan kemudian mencari pelampiasan, salah satunya yaitu dengan berperilaku agresi. Beberapa kali partisipan merusak barang-barang milik orang tuanya dan menyakiti adiknya.

Perilaku agresi partisipan merupakan wujud kesadaran partisipan bahwa dirinya adalah korban, di mana partisipan menganggap orang tuanya yang bersalah dan dirinya adalah benar. Perilaku agresi pada partisipan juga muncul ketika dirinya merasa terganggu oleh temannya dan tujuannya tidak tercapai ketika meminta sesuatu. Perilaku agresi juga terjadi sebagai perlawanan terhadap perlakuan orang tua kepada diri partisipan. Dalam pergaulannya, partisipan bertindak meniru orang tua yaitu ketika ada temannya yang tidak melaksanakan perintahnya maka akan disakiti. Berdasarkan

struktur hubungan antar unit-unit bermakna terhadap kajian perilaku agresi anak yang mengalami kekerasan dalam keluarga, dapat disimpulkan bahwa kekerasan yang dialami partisipan di dalam keluarga telah mendorong partisipan untuk berperilaku agresi di dalam keluarga maupun di lingkungan sosial.

PEMBAHASAN

A. Interpretasi Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini telah ditemukan 5 unit-unit bermakna pengalaman perilaku agresi partisipan sebagai korban kekerasan dalam keluarga. Unit-unit bermakna tersebut selanjutnya akan dikaji lebih lanjut sebagai berikut.

1. Hubungan partisipan dan orang tua yang kurang baik

Dalam pandangan kesinambungan, perkembangan hubungan anak dengan orang tua berubah dari waktu ke waktu. Piaget berpendapat bahwa orang tua lebih memiliki wewenang penuh terhadap anaknya. Dalam hal ini, orang tua dianggap memiliki pengetahuan dan kemampuan yang lebih besar sehingga anak harus belajar mematuhi perintah dan peraturan yang diterapkan orang tua (Santrock, 2003). Beberapa orang tua yang cenderung menerapkan pola asuh otoriter memiliki ciri-ciri yaitu selalu berusaha membentuk, mengendalikan dan mengevaluasi perilaku dan sikap anak berdasarkan nilai-nilai atau standar yang mutlak. Orang tua kadang-kadang menolak pendapat anak dan cenderung memberi hukuman atas kesalahan anak. Orang tua yang otoriter tidak akan dapat menyadari pentingnya menghargai pendapat anak. Anak yang didengarkan pendapat-pendapatnya dapat mendorong kepercayaan diri, kemandirian dalam berpikir serta kesadaran moral yang baik (Widyarini, 2009).

Pendapat di atas, sesuai dengan hasil penelitian ini yaitu bahwa orang tua partisipan cenderung menganggap bahwa anak harus mematuhi perintah dan peraturan yang diterapkan. Pola asuh juga otoriter yaitu orang tua mencoba membentuk dan mengendalikan partisipan dengan kedisiplinan tanpa mendengarkan pendapat-pendapat partisipan. Pendapat partisipan diabaikan dan jika partisipan tidak melaksanakan perintah dengan standar mutlak orang tua, misal terkait waktu, maka akan dicubit atau dipukul. Tindak kekerasan tersebut telah mendorong partisipan untuk berperilaku agresi. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian terdahulu yang menjelaskan

bahwa kekerasan pada anak adalah perbuatan seseorang yang disengaja sehingga menimbulkan kerugian atau bahaya terhadap anak-anak secara fisik maupun mental. Anak bisa saja menjadi pribadi yang negatif jika mereka mengalami tindakan yang kurang menyenangkan dari orang tua, misalnya dalam kasus tindakan kekerasan (Anggraeni & Primastuti, 2008). Anak yang mengalami atau menyaksikan peristiwa kekerasan dalam keluarga akan mengalami traumatis dan frustrasi yang menjadi penyebab berbagai permasalahan emosional dan perilaku (Pratiwi, 2006).

2. Adanya perasaan marah/tidak terima ketika mengalami tindak kekerasan dari orang tua

Perilaku agresi dapat timbul akibat kemarahan dalam diri anak yang disebabkan anak tumbuh dalam lingkungan yang menimbulkan stres seperti adanya pertengkaran dan kekerasan dalam keluarga. Beberapa anak yang berperilaku agresi pernah menjadi korban kekerasan orang tua, saudara, teman atau pengasuhnya. Anak yang menjadi korban kemudian menjadikan anak lain sebagai korbannya (Rimm, 2003). Tindak kekerasan dari anggota keluarga yang setiap hari terjadi pada diri anak dapat memicu anak untuk berperilaku agresi karena ia mengalami trauma dan ingin membalas dendam terhadap masa-masa yang menyakitkan itu (Gichara, 2006).

Pendapat para ahli sesuai dengan hasil penelitian ini yaitu ketika partisipan mengalami tindak kekerasan oleh orang tuanya, partisipan merasa marah. Rasa marah itu kemudian diwujudkan dengan tindakan-tindakan agresi seperti menyakiti adik dan merusak barang-barang milik orang tuanya. Tindakan tersebut juga sebagai bentuk perlawanan terhadap apa yang telah dialaminya. Pada kenyataannya partisipan dalam posisi yang selalu kalah dengan orang tuanya, sehingga bentuk perlawanannya lebih kepada perilaku agresi terhadap adiknya. Oleh sebab itu, tindakan agresi orang tua terhadap partisipan dapat diasumsikan telah menimbulkan korban baru. Segala tindak kekerasan yang dialami partisipan akan dilampiaskannya kepada adik atau temannya.

3. Perilaku agresi dilakukan partisipan dengan sadar

Menurut David G. Myers (1988), agresi merupakan perilaku (baik fisik maupun verbal) yang diniatkan untuk menyakiti orang lain. Strickland (dalam Hanurawan, 2007) menyatakan bahwa dalam suatu perilaku agresi seseorang selalu berniat untuk melukai, merusak dan membuat menderita orang lain. Perilaku agresi berfungsi meredakan

ketegangan yang dialami anak, misal agresi digunakan sebagai salah satu cara untuk melindungi diri ketika ada bahaya yang mengancam. Dalam hal ini, agresi dengan sengaja dilakukan sebagai cara untuk mengatasi bahaya, ancaman, frustrasi dan rasa marah (Anantasari, 2006). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa partisipan selalu berperilaku agresi dengan sadar karena dia menganggap dirinya korban dan dirinya benar. Partisipan menganggap bahwa tindakan orang tuanya yang memaksanya, mengancam, memarahi, dan memukul dirinya adalah tindakan yang salah dan perlu dilawan. Partisipan juga menganggap bahwa teman bermain yang tidak memenuhi keinginannya juga salah, sehingga mereka patut dihukum dengan disakiti secara fisik.

4. Perilaku agresi sebagai wujud tindakan perlawanan dan meniru tindakan orang tua

Keluarga merupakan satuan terkecil masyarakat tetapi menempati kedudukan primer dan fundamental. Oleh karena itu, keluarga mempunyai peranan besar dan vital dalam mempengaruhi kehidupan seseorang anak, terutama pada tahap awal dan tahap-tahap kritis perkembangan anak (Asfriyati, 2003). Dalam teori belajar sosial, Bandura menyatakan bahwa anak mempelajari perilaku agresi tertentu melalui pengamatan terhadap apa yang dilakukan orang lain. Keluarga dalam hal ini orang tua merupakan model utama bagi anak untuk ditiru pada masa awal kehidupannya (Erlanto, 2007). Perilaku Agresi merupakan respon anak terhadap kemarahan, kekecewaan, perasaan dendam atau ancaman yang memancing amarah sehingga mendorong terjadinya tindak menyerang, merusak bahkan membunuh sebagai cara untuk melawan atau menghukum (Muhith, 2015).

Pendapat di atas sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa partisipan melakukan perilaku agresi seperti rasa marah, merusak barang-barang, dan menyakiti adiknya adalah sebagai wujud perlawanan dan pelampiasannya terhadap tindak kekerasan yang dilakukan orang tua. Partisipan mengalami tindak kekerasan dengan alasan utama tidak patuh terhadap perintah dan aturan orang tua. Hal ini tidak dapat dibenarkan, dalam pendapat ahli dijelaskan bahwa ketika orang tua menggunakan hukuman fisik atau ancaman, maka dalam diri anak terbentuklah suatu konsep bahwa kekuatan fisik adalah sarana untuk mengendalikan orang lain. Hal lain yang menjadi akar perilaku agresi yaitu ketika para orang tua dan orang dewasa lain dalam keluarga

bertengkar dengan menggunakan kekerasan fisik maupun verbal. Anak merekam semua kejadian dan membentuk konsep dalam dirinya bahwa kekerasan fisik maupun verbal adalah cara untuk memecahkan masalah dalam keluarga (Kail & Cavanaugh, 2010). Sesuai dengan pendapat tersebut, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa partisipan cenderung menerapkan bahwa segala ketidakpatuhan teman terhadap dirinya, maka layak mendapat tindak kekerasan sama seperti apa yang telah dilakukan orang tua terhadap dirinya. Dalam hal ini, orang tua sebagai model anak untuk berperilaku agresi di dalam lingkungan bermainnya.

5. Perilaku agresi sebagai wujud perasaan terganggu/tujuan yang tidak tercapai

Setiap anak merupakan subyek aktif yang bebas menentukan tujuan hidupnya sendiri. Oleh karena itu, tugas utama keluarga adalah memberikan fasilitas bagi perkembangan anak dan membantu memperlancar perkembangan anak sesuai karakteristiknya (Solihin, 2004). Pada awalnya perilaku agresi dipercaya sebagai suatu hal yang disebabkan oleh rasa frustrasi pada diri anak karena ditentang atau dihalangi untuk mencapai tujuannya. Mereka akan menjadi frustrasi dan bertindak agresi terhadap orang atau objek yang menggangukannya. (Kail & Cavanaugh, 2010). Perilaku agresi yang disengaja mungkin bertujuan untuk mencapai tujuan tertentu, untuk menimbulkan rasa sakit secara fisik dan mental. Perilaku terganggu, gangguan akibat kurang perhatian, dan sifat kepribadian yang dibatasi terdapat hubungan dengan perilaku agresi (Behrman, *et. al.* 2000).

Pendapat para ahli tersebut sesuai dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa perilaku agresi anak juga sebagai wujud perasaan terganggu atau tujuan yang tidak tercapai. Partisipan merasa terganggu ketika temannya tidak memenuhi keinginannya sehingga ia menyakiti temannya tersebut. Di dalam keluarga, ketika orang tua memaksanya melakukan sesuatu yang tidak disukai, maka akan timbul perilaku agresi yang ditandai dengan rasa marah hingga merusak barang. Pada saat orang tua tidak memenuhi apa yang diminta, partisipan juga menunjukkan perilaku agresi. Hal ini sangat sesuai dengan pendapat Thompson (2003) yang menyatakan bahwa ledakan amarah disertai perilaku agresi sering terjadi jika anak tidak diijinkan melakukan sesuatu yang diinginkannya, tidak mampu melakukan sesuatu karena kemampuannya yang terbatas, atau karena terpaksa melakukan sesuatu yang tidak diinginkannya.

B. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu partisipan sedikit sulit digali informasinya ketika durasi wawancara sudah lebih dari 15 menit. Hal tersebut dikarenakan partisipan sudah mulai jenuh diwawancarai sehingga data yang diperoleh dirasa kurang dalam. Selain itu, ketika sedang bermain dengan teman-temannya partisipan juga sulit diwawancarai sehingga proses wawancara harus mengikuti mobilitas partisipan. Dengan demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan data wawancara yang digali kurang mendalam terkait dengan pengalaman terdalam diri partisipan. Namun, keterbatasan dalam penelitian ini dapat diatasi dengan adanya data refleksi naratif tertulis dan observasi yang dimanfaatkan sebagai data pendukung di dalam penelitian ini.

C. Implikasi Tindak Kekerasan dalam Keluarga terhadap Perilaku Agresi Anak

Implikasi tindak kekerasan dalam keluarga terhadap perilaku agresi anak dalam penelitian dapat dijelaskan berdasarkan hasil wawancara dengan partisipan. Partisipan merasa marah, senang merusak barang-barang serta menyakiti adiknya ketika dimarahi atau dipukul oleh orang tua. Hal tersebut mengindikasikan bahwa tindak kekerasan yang dialami partisipan telah mendorong dirinya untuk berperilaku agresi. Disisi lain, ketika digali makna perilaku agresi tersebut, partisipan menunjukkan respon bahwa dirinya melakukan dengan sadar. Hal tersebut menguatkan data bahwa tindak kekerasan dalam keluarga telah mendorongnya untuk berperilaku agresi. Tindak kekerasan dalam keluarga juga dianggap sebagai model yang dapat diterapkan oleh partisipan di dalam pergaulannya. Hal tersebut dapat digali dari persamaan persepsi partisipan bahwa setiap tindakan melawan/tidak patuh akan mendapatkan tindak kekerasan, seperti apa yang telah dialaminya di dalam keluarga.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa tindak kekerasan yang dialami anak di dalam keluarga telah mendorong anak untuk berperilaku agresi. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya perasaan marah, perilaku merusak barang-barang, serta tindak menyakiti adik dan temannya. Perilaku agresi

muncul sebagai wujud kesadaran anak bahwa dirinya korban, orang tua yang bersalah dan dirinya tidak bersalah. Oleh sebab itu timbul tindakan perlawanan pada diri anak. Perilaku agresi juga merupakan wujud perilaku meniru orang tua ketika dirinya mendapatkan tindak kekerasan karena tidak patuh terhadap perintah. Konsep modeling tersebut kemudian anak terapkan di dalam lingkungan sosialnya. Ketika teman bermain tidak mematuhi perintah dan tujuannya tidak tercapai maka anak akan melakukan tindak kekerasan. Setelah direfleksikan kembali oleh partisipan, pengalaman-pengalaman di atas sangat sesuai dengan pengalaman terdalam diri partisipan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disarankan bagi penelitian lanjutan perlu dipersiapkan strategi wawancara dengan teknik yang menarik perhatian anak sehingga anak tidak cepat bosan. Unit-unit bermakna tentang pengalaman anak dapat diperkaya dan diperdalam. Bagi para orang tua, terapkanlah pola asuh yang humanis dan senantiasa menghargai hak-hak anak. Terapkanlah kendali emosi yang baik sebagai orang tua sehingga dapat mencegah terjadinya tindak kekerasan pada anak.

DAFTAR RUJUKAN

- Afrianti, D. 2015. *Siswa SD Korban Kekerasan di Sekolah Berasal dari Keluarga Kurang Mampu*. (Online), (<http://megapolitan.kompas.com>), diakses 2 Maret 2016
- Anantasari. 2006. *Menyikapi Perilaku Agresi Anak*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Andiana, E. 2014. *Budaya Kekerasan antar Anak di Sekolah Dasar*. (Online), (<http://berkas.dpr.go.id>), diakses 2 Maret 2016
- Anggraeni, P & Primastuti, E. 2008. *Dampak Psikologis yang Dialami Anak Korban Kekerasan Orang Tua*. (Online), (<http://eprints.unika.ac.id>), diakses 30 April 2014
- Asfriyati. 2003. *Pengaruh Keluarga terhadap Kenakalan Anak*. (Online), (<http://library.usu.ac.id>), diakses 30 April 2014
- Behrman, Kliegma & Arvin, N. 1996. *Ilmu Kesehatan Anak Nelson Vol. 1 Edisi 15* (Wahab, S, Ed). 2000. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC
- Erlanto, F. 2007. *Dampak Kekerasan Keluarga terhadap Perilaku Agresi Anak*. (Online), (<http://eprints.unika.ac.id>), diakses 30 April 2014
- Gichara, J. 2006. *Mengatasi Perilaku Buruk Anak*. Jakarta: PT Kawan Pustaka
- Hall, C, Lindzey, G, Wiley, J & Sons. 1978. *Psikologi Kepribadian 2: Teori-Teori Holistik (Organismik-Fenomenologis)*(Supraktiknya, Ed). Yustinus. 1993. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Hanurawan, F. 2007. *Pengantar Psikologi Sosial*. Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang

- Hanurawan, F. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Psikologi*. Surabaya: Universitas Airlangga
- Hartini, L. 2009. *Agresi Anak yang Tinggal dalam Keluarga dengan Kekerasan Rumah Tangga*. (Online), (<http://gunadarma.ac.id>), diakses 19 Februari 2016
- Kail, R. V. & Cavanaugh, J. C. 2010. *Human Development: A Life-Span View* (6nd ed.). Belmont CA: Wadsworth
- Kurniawan, H. 2016. *Rentetan Kasus Pembunuhan Angeline hingga Vonis Pengadilan*. (Online), (<http://daerah.sindonews.com>), diakses 2 Maret 2016
- Morrison, P & Burnard, P. 1997. *Caring & Communicating: Hubungan Interpersonal dalam Keperawatan, Ed. 2* (D. Yulianti, Ed). Widyawati & Meiliya, E. 2002. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC
- Munith, A. 2015. *Pendidikan Keperawatan Jiwa*. Yogyakarta: Penerbit Andi
- Myers, D.G. 1988. *Social Psychology*. Singapore: McGraw-Hill, Inc
- Pratiwi, R.P. 2006. *Kekerasan terhadap Anak Wujud Masalah Sosial yang Kronis*. (Online), (<http://psikologi.or.id>), diakses 30 April 2014
- Rimm, S. 2003. *Mendidik dan Menerapkan Disiplin pada Anak Prasekolah: Pola Asuh Masa Kini*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Satrock, J. W. 1996. *Adolescence, Edisi Keenam* (Kristiaji, W. C & Sumiharti, Y, Ed). Adelar, S. B & Saragih, S. 2003. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Setyawan, D. 2015. *KPAI: Kekerasan terhadap Anak Tiap Tahun Meningkat*. (Online), (<http://kpai.go.id>), diakses 2 Maret 2016
- Solihin, L. 2004. *Tindakan Kekerasan pada Anak dalam Keluarga*. (Online), (<http://P07jkt.bpkpenabur.or.id>), diakses 30 April 2014
- Sukmadinata, N.S. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Thompson, J. 1997. *Toddlercare: Pedoman Merawat Balita* (Ruci, D & Wardhani, D. K, Ed). Jonathan, N. 2003. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Widyarini, N. 2009. *Psikologi Populer: Relasi Orang Tua dan Anak*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo